

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris artinya kegiatan pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup dan bekerja pada sektor pertanian. Sektor perkebunan memegang peranan penting dalam perkembangan perekonomian di Indonesia. Selain itu sektor perkebunan juga menambah devisa negara secara signifikan. Indonesia menjadi pemasok utama sejumlah komoditas utama perkebunan di pasar dunia. Dimana Indonesia menempatkan diri sebagai produsen minyak sawit mentah terbesar di dunia dan menempatkan posisi kedua setelah Thailand sebagai pemasok karet mentah dunia. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara yang memiliki areal perkebunan terluas di dunia, yaitu sebesar 14 juta hektar lebih. Dalam konteks itu, sekitar 11,2 juta hektar (80%) merupakan perkebunan rakyat. Selebihnya adalah perkebunan besar milik negara swasta (PBS) dan perkebunan besar negara (PBN). Sehingga produk perkebunan memberikan sumbangan kepada perekonomian Indonesia. Sumatera Utara merupakan salah satu pusat perkebunan Indonesia. Komoditas perkebunan yang paling penting dari Sumatera Utara saat ini antara lain kelapa sawit, karet, kopi, coklat, dan tembakau. Bahkan di kota Bremen, Jerman, tembakau deli sangat terkenal. Luas tanaman karet rakyat di Sumatera Utara selama periode 2013 – 2016 mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 0,45 % pertahun. Pada tahun 2013, luas tanaman karet rakyat adalah sebesar 394.113,57 ha menjadi 394.519 ha pada tahun 2016. Kabupaten Mandailing Natal, Langkat, dan Padang

Lawas Utara merupakan pusat perkebunan karet rakyat di Sumatera Utara. Luas tanaman kelapa sawit rakyat di Sumatera Utara pada tahun 2016 sebesar 417.809 ha dengan produksi 5.775.631,82 ton tandan buah segar (TBS). Kabupaten Asahan merupakan pusat perkebunan kelapa sawit rakyat di Sumatera Utara.

Di Sumatera Utara terdapat 324.938ha kebun kelapa sawit rakyat (BPS, 2017). Perkembangan perkebunan rakyat di Kabupaten Langkat pada tahun 2017 yaitu 42.090 berada di beberapa Kecamatan diantaranya yaitu Padang Tualang, Selapian, Bahorok, Besitang, Batang Serangan, Selesai, Sei Bingei, Kuala, Brandan Barat, Pangkalan Susu, Serapit dan Hinai. Untuk komoditas perkebunan karet dan sawit di Provinsi Sumatera Utara adalah Tapanuli Selatan, Mandailing Natal, Asahan, Serdang Bedagai, Simalungun, Deli Serdang dan Langkat. Permintaan karet terbanyak datang dari China, Amerika Serikat, dan Jepang.

Kelapa sawit memiliki nama latin *Elaeis guineensis Jacq.* telah menjadi komoditi subsektor perkebunan yang memiliki peranan penting bagi perekonomian Indonesia. Prospek usaha yang cerah, harga yang kompetitif, dan industri berbasis kelapa sawit yang beragam dengan skala usaha yang fleksibel, telah menjadikan banyak perusahaan dalam berbagai skala maupun petani yang berminat membangun industri kelapa sawit mulai dari kebun hingga hilir (Hanum, 2008). Kelapa sawit adalah tanaman perkebunan penting penghasil minyak makanan, minyak industri, maupun bahan bakar nabati (biodiesel). Indonesia adalah penghasil minyak kelapa sawit terbesar kedua setelah Malaysia. Diperkirakan Indonesia akan menempati posisi pertama produsen sawit dunia (Kiswanto, 2008).

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan (2017) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Luas perkebunan kelapa sawit pada tahun 2013-2017 berturut-turut yakni 10.465.020 ha; 10.754.801 ha; 11.260.277 ha; 11.914.499 ha, dan 12.307.677 ha dan luas areal perkebunan kelapa sawit ini terus mengalami peningkatan. Peningkatan luas areal diikuti dengan peningkatan produksi. Produksi kelapa sawit pada tahun 2013-2017 berturut-turut yakni 5.556.401 ton; 5.855.638 ton; 6.214.003 ton; 6.645.876 ton, dan 7.071.877 ton

Namun pada akhir – akhir ini potensi yang dimiliki bertolak belakang dengan harapan masyarakat terutama petani karet. Dimana Permasalahan fluktuasi harga komoditas karet yang tidak stabil dan bahkan semakin menurun, serta anomali iklim yang tidak mendukung sehingga mempengaruhi pendapatan petani dan hal ini juga berpengaruh terhadap rendahnya produktivitas rata-rata tanaman karet nasional yang hanya mampu memproduksi antara 400-500 kg/ha, jauh dibawah produktivitas negara pesaing, seperti Malaysia dan Thailand yang menghasilkan karet dengan produksi rata-rata masing-masing sebesar 1.000 kg/ha dan 750 kg/ha. Selain itu, mutu karet Indonesia yang rendah menyebabkan negara importir beralih ke negara produsen lain. Hal inilah yang menjadi penyebab terjadinya kecenderungan beberapa perusahaan perkebunan melakukan konversi tanaman karet menjadi tanaman perkebunan lainnya, seperti kelapa sawit, dan coklat, bahkan menjadi kawasan industri dan pemukiman (Herlina, 2002). Keputusan petani untuk meremajakan tanaman karet atau replanting maupun mengkonversikan menjadi tanaman kelapa sawit sangat bergantung pada besarnya modal yang dimiliki oleh petani. Hal ini dikarenakan untuk meremajakan atau

mengkonversi tanaman perkebunan memerlukan modal yang relatif besar. Oleh karena itu banyak masyarakat petani yang melakukan konversi lahan dari pertanian ke non pertanian bukan hanya fenomena fisik, yaitu berkurangnya luasan lahan melainkan suatu fenomena dinamis yang Konversi lahan merupakan suatu proses dari penggunaan tertentu dari lahan menjadi penggunaan lain yang dapat bersifat sementara maupun permanen yang dilakukan oleh manusia.

Konversi lahan yang bersifat permanen lebih besar dampaknya dari pada konversi lahan sementara menyangkut aspek sosial-ekonomi kehidupan masyarakat (Winoto,2005).Alih fungsi lahan pertanian tersebut terutama terjadi ke sektor perkebunan kelapa sawit dan sub sektor lain di luar sektor pertanian tanaman pangan. Jadi secara umum kegiatan konversi lahan merupakan bentuk peralihan dari penggunaan lahan sebelumnya ke penggunaan yang lain. Sifat dari luas lahan adalah tetap (fixed), sehingga adanya konversi lahan tertentu akan mengurangi atau menambah penggunaan lahan lainnya. Konversi lahan tersebut terjadi karena adanya sifat kompetitif hasil dari pilihan manusia. Kegiatan konversi lahan perkebunan dari tanaman karet ke tanaman kelapa sawit disebabkan oleh fluktuasi harga yang tidak stabil dan cenderung menurun, serta mutu dan produktifitas tanaman karet yang rendah. Pada awal tahun 2000, harga karet indonesia ( FOB Belawan ) hanya berkisar antara US\$ 0.55/Kg – 0,56/Kg. Harga tersebut merupakan yang terendah dalam 40 tahun terakhir. Melemahnya harga karet sangat tidak menguntungkan bagi negara produsen seperti indonesia. Kondisi ini semakin bertambah parah dengan perilaku negara – negara pengimpor utama karet yang menahan diri untuk tidak masuk pasar.

Ekspansi perkebunan kelapa sawit pada saat ini telah meluas hampir ke semua kepulauan besar di Indonesia. Selama 19 tahun terakhir, ekspansi perkebunan kelapa sawit mencapai rata-rata 315.000 Ha/tahun. Sampai saat ini Indonesia memiliki kurang lebih 7 juta hektar lahan yang telah ditanami kelapa sawit. Di luar itu, sekitar 18 juta hektar hutan telah di buka atas nama ekspansi perkebunan kelapa sawit dan pemukiman penduduk. saat ini tanaman kelapa sawit menjadi tanaman andalan di Kabupaten Langkat yang memberikan pendapatan masyarakat yang lebih baik dan terjamin dibandingkan dengan tanaman pertanian lain seperti padi, karet dan kopi. Oleh karena itu, setiap tahun terjadi alih fungsi lahan pertanian tersebut menjadi kelapa sawit, khususnya di kalangan petani.

Salah satu faktor lain masyarakat melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit adalah Perawatan kebun kelapa sawit dianggap lebih praktis, juga harganya dianggap cukup baik, kebun kelapa sawit juga bisa terus dipanen tanpa harus tergantung pada musim. Berbeda dengan kebun karet yang jika memasuki musim hujan, pohon karet tidak dapat menghasilkan sadapan secara maksimal dan tentunya mengurangi pendapatan petani karet. Hal inilah yang membuat sebagian masyarakat memilih mengkonversikan kebun karetnya dan menggantinya dengan kebun kelapa sawit. Almasdi (2011) menulis bahwa Pesatnya perkembangan ekonomi kelapa sawit telah menggeser komoditi karet. dampak dari pergeseran tersebut terjadi ketimpangan antara petani karet dengan petani kelapa sawit. Permasalahan yang di hadapi oleh petani karet alam di indonesia adalah ketidakpastian harga, rendahnya harga di tingkat petani yang berdampak pada pendapatan keluarga. Yang tak kalah pentingnya, petani karet alam menghadapi kondisi pasar yang monopsoni, tidak adanya lembaga ekonomi

yang dapat meningkatkan pendapatan petani di pedesaan karena harga karet di tentukan oleh toke-toke desa. Hal inilah yang mendorong penulis dalam melakukan pengkajian ini yang akan dituangkan dalam karya ilmiah yang berjudul **"Motivasi Petani Terhadap Konversi Lahan Karet Menjadi Lahan Kelapa Sawit Di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat"**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dibuat rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan untuk mempermudah fokus masalah yang akan dikaji, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat motivasi petanidalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat.
2. Bagaimana tingkat faktor–faktoryang mempengaruhi motivasi petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat.
3. Bagaimana hubungan antaratingkat faktor – faktor yang mempengaruhi motivasi dengan tingkat motivasi petanidalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat.

### **C. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah dalam pengkajian ini, maka pengkajian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui tingkat motivasi petani terhadap konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat.
2. Mengetahui tingkat faktor – faktor yang mempengaruhi motivasi terhadap konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat.
3. Mengetahui hubungan antara tingkat faktor – faktor yang mempengaruhi motivasi dengan motivasi petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat.

### **D. Manfaat**

Adapun Kegunaan Penelitian Ini Adalah Sebagai Berikut :

1. Bagi Mahasiswa, penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Terapan Pertanian (S.Tr.P) di Politeknik Pembangunan Pertanian Medan.
2. Bagi pemerintah dan instansi terkait, diharapkan dapat menjadikan bahan informasi dan landasan dalam menentukan kebijakan yang terkait dengan konversi lahan yang tidak menimbulkan kerugian terhadap kelestarian alam dan makhluk hidup di sekitarnya.
3. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai bahan tambahan informasi dalam penyusunan penelitian selanjutnya atau penelitian-penelitian sejenisnya.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Landasan Teoritis.

#### 1. Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan faktor penggerak maupun dorongan yang dapat memicu timbulnya rasa semangat dan juga mampu merubah tingkah laku manusia atau individu untuk menuju pada hal yang lebih baik untuk dirinya sendiri. Sardiman (1986) menjelaskan motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Banyak peserta didik yang tidak berkembang dalam belajar karena kurangnya motivasi yang dapat mendorong semangat peserta didik dalam belajar. Martinis (2007) juga berpendapat bahwa motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan, pengalaman.

Pada hakikatnya sekarang semua orang baik orang awam dan para pelajar atau mahasiswa mempunyai definisi masing-masing mengenai motivasi. Secara teknis istilah motivasi dapat ditemukan pada istilah latin *movere* yang artinya menggerakkan (Moekijat, 1990). Istilah motivasi, seperti halnya kata emosi, berasal dari bahasa latin, yang berarti bergerak. Mempelajari motivasi, sarannya adalah mempelajari penyebab atau alasan yang membuat kita melakukan apa yang kita lakukan. Motivasi merujuk pada suatu proses dalam diri manusia yang menyebabkannya bergerak menuju tujuan, atau bergerak menjauhi situasi yang tidak menyenangkan (Wade dan Carol, 2007)